

**INTERAKSI DESA KOTA TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DI KABUPATEN SIMALUNGUN
(STUDI KASUS DI DESA PERBATASAN)**

Inoki Hasibuan¹, Robert Tua Siregar², Marihot Manullang³, Sarintan E Damanik⁴

Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Simalungun

ABSTRAK

Keterkaitan desa kota antara Kabupaten Simalungun dan Kota Tebing Tinggi yang bersifat dua arah dan saling menguntungkan dapat membawa dampak yang besar baik pada kegiatan ekonomi di wilayah perdesaan maupun perkotaan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan Kabupaten Simalungun. Berkaitan dengan hal tersebut perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan pendapatan masyarakat yang melakukan interaksi dengan yang tidak melakukan interaksi, tingkat interaksi desa dalam mendukung aktivitas penduduk, dan faktor - faktor masyarakat melakukan interaksi di wilayah perbatasan. Metode penelitian yang digunakan adalah uji beda rata - rata, metode gravitasi dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat yang melakukan interaksi di wilayah penelitian memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan yang tidak melakukan interaksi. Interaksi desa yang kuat dipengaruhi oleh jarak dan jumlah penduduk. Faktor orang melakukan interaksi desa kota dominan dipengaruhi adanya gaji/upah yang lebih tinggi di Kota Tebing Tinggi dan fasilitas dan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik di Kota Tebing Tinggi.

Kata Kunci : Interaksi, Desa, Kota, Kesejahteraan

ABSTRACT

The urban-rural linkages between Simalungun Regency and Tebing Tinggi City which are two-way and mutually beneficial can have a large impact on both economic activities in rural and urban areas so that it will increase the welfare of the people in the border areas of Simalungun Regency. In this regard, the formulation of the problem in this study is how the difference in income of people who interact with those who do not interact, the level of village interaction in supporting residents' activities, and community factors interacting in border areas. The research method used is the average difference test, gravity method and descriptive analysis. The results showed that the income of people who interacted in the study area had a higher income than those who did not interact. Strong village interaction is influenced by distance and population. The factor of people interacting with urban villages is dominantly influenced by the existence of higher salaries/wages in Tebing Tinggi City and better education and health facilities and services in Tebing Tinggi City

Keywords: Interaction, Village, City, Welfare

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan suatu daerah terkait dengan interaksi yang terjadi dengan daerah - daerah sekitarnya. Interaksi tersebut membentuk tatanan yang utuh dan dimanfaatkan untuk memperkuat struktur perekonomian wilayah, dimana arah perubahan struktural desa - kota diharapkan dapat berlangsung secara seimbang dan tata guna lahan yang berubah dapat diimbangi dengan kemampuan ekonomi dan pengelolaan kota dan desa secara komplemen dan sepadan.

Perkembangan desa-desa tidak terlepas dari peranan kota yang terdapat di tengah-tengah atau di sekitar pedesaan. Peran kota dalam pembangunan pedesaan, seperti yang diungkapkan (Douglass, 1996) mencakup 7 (tujuh) hal yang penting, yaitu sebagai pusat pembelanjaan, pusat pelayanan yang berjenjang lebih tinggi, pusat pemasaran berbagai produk yang dihasilkan pedesaan, pusat penyediaan dan pendukung pertanian, pusat pengolahan hasil pertanian (*agro-processing*), penyerap tenaga kerja pedesaan yang bersifat non pertanian dan pusat informasi dan belajar yang bersifat praktis dan inovatif.

Peran kota dalam pembangunan pedesaan menyebabkan struktur perekonomian desa dan kota lebih mengarah pada sektor - sektor yang ada di perkotaan dalam mengendalikan mekanisme pemasaran dari desa ke kota dan sebaliknya dari kota ke desa.

Pemusatan pembangunan di wilayah perkotaan menyebabkan arus migrasi desa - kota mengalami peningkatan. Sejalan dengan arus mobilitas penduduk, mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota semakin menunjukkan peningkatan yang tajam. Jumlah penduduk yang bermukim di kota - kota Indonesia persentasenya juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 1930, penduduk yang tinggal di kota berjumlah 6,7 persen dan pada tahun 1990 meningkat menjadi 30,9 persen. Pada tahun 1995, persentase penduduk yang tinggal di kota sebesar 34 persen atau sekitar 70 juta orang. Diprediksi pada tahun 2020, jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan akan mencapai angka 140 juta atau 57 persen dari total penduduk Indonesia (Sugiharto, 2005).

Perkembangan kota yang ditunjukkan oleh pertumbuhan penduduk dan aktivitas kota menuntut pula kebutuhan lahan yang semakin besar. Keterbatasan luas lahan yang ada di kota menyebabkan kota akan mengalami perkembangan ke daerah pinggiran kota.

Pinggiran kota merupakan daerah yang mengalami dinamika dalam perkembangannya, terutama dinamika dalam penggunaan lahan. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan kebutuhan lahan untuk permukiman dan menampung fungsi - fungsi atau prasarana kegiatan yang ada. Fenomena pembangunan spasial sering kali terjadi di kota - kota besar dan menengah. Kota - kota menengah, seperti halnya Kota Tebing Tinggi, membawa konsekuensi menggelembungnya ruang terbangun perkotaan hingga melampaui batas administrasinya. Pada akhirnya daerah - daerah perbatasan administratif antara Kota Tebing Tinggi dan Kabupaten Simalungun, khususnya pada desa - desa yang berada di Kabupaten Simalungun mengalami perkembangan yang pesat yang disebut *rapid growth area*.

Menurut (Bintarto, 1989), proses perubahan desa akibat adanya interaksi desa – kota disebabkan oleh adanya kemajuan - kemajuan di bidang perhubungan dan lalu lintas antar daerah, sehingga persentase penduduk desa yang bertani berkurang dan beralih pekerjaan menjadi non agraris. Akibatnya daerah - daerah perbatasan kota terpengaruh oleh tata kehidupan kota menjadi *rural – urban areas*.

Kehidupan masyarakat di Kabupaten Simalungun telah membaaur dengan kehidupan masyarakat kota Tebing Tinggi. Kondisi ini memberikan gambaran dimana masyarakat Kabupaten Simalungun merupakan masyarakat ‘campuran’ antara masyarakat desa dengan masyarakat kota (bercampurnya *rural and urban*). Hal ini dapat dilihat secara nyata pada penduduk wilayah Kabupaten Simalungun yang mempunyai tingkat mobilitas yang cukup tinggi ke kota Tebing Tinggi.

Secara historis, penduduk Kabupaten Simalungun merupakan masyarakat yang hidup dari pertanian telah bergeser pada sektor usaha perdagangan dan jasa dan industri (non pertanian). Selain itu, indikator lain adalah terjadinya perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian menjadi non pertanian. Hal ini bisa dilihat adanya pemanfaatan lahan untuk pengembangan permukiman, industri serta adanya permintaan dari sektor usaha untuk mengembangkan kegiatannya. Kondisi ini ditunjang oleh posisi Kabupaten Simalungun yang cukup strategis.

Keterkaitan tersebut dipermudah dengan adanya akan jaringan transportasi darat yang merupakan salah satu aspek yang membentuk interaksi desa - kota, karena dengan adanya dukungan sarana dan prasarana transportasi yang relatif baik memungkinkan penduduk desa tersebut berorientasi ke kota maupun sebaliknya dari kota ke desa.

Interaksi desa - kota tidak hanya dapat dilihat dari keterkaitan akan jaringan transportasi sungai dan darat atau dari segi fisik saja, akan tetapi dapat juga dilihat dari keterkaitan ekonomi yang tergambar dari jaringan pasar (*market*) melalui komoditi bahan baku, hasil produksi pertanian maupun barang jadi. Jaringan pasar ini menawarkan integrasi spasial keterhubungan yang paling penting. Adanya ekspansi keterhubungan pasar menjadi kekuatan utama dalam pertanian komersial, keberagaman produksi dan pengembangan sistem spasial pendapatan wilayah (Bintarto, 1989).

Melihat perkembangan yang terjadi di wilayah Kabupaten Simalungun tersebut, perlu dikaji bagaimana perkembangan interaksi wilayah antara desa yang berada di Kabupaten Simalungun dengan Kota Tebing Tinggi. Dengan melihat interaksi yang ada di kedua wilayah ini diharapkan untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi yang terjadi terhadap kesejahteraan masyarakat Kabupaten Simalungun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Seperti yang dijelaskan oleh (Creswell, 2014) bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Variabel ini, pada gilirannya, dapat diukur dengan menggunakan instrumen, sehingga data jumlah dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) kuesioner/angket dan (4) dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Kabupaten Simalungun

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu dari Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 4.386,6 Km² atau 6,12 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari 31 Kecamatan, 22 Kelurahan dan 345 desa / nagori. Kabupaten Simalungun terletak antara 02° 19' sampai dengan 03° 18' Lintang Utara dan 98° 32' sampai dengan 99° 35' Bujur Timur. Keadaan iklim bertemperatur sedang, suhu tertinggi terdapat pada bulan Mei dengan rata - rata 25,4° C. Rata - rata suhu udara tertinggi per tahun adalah 29,7° C dan terendah 20,4° C. Kelembaban udara rata-rata per bulan 86 % dengan kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Oktober dan Nopember yaitu 89 % dengan penguapan 3,03

mm/hari. Dalam satu tahun rata - rata terdapat 16 hari hujan dengan hari hujan tertinggi terdapat pada bulan September dan Oktober sebanyak 22 hari hujan, kemudian bulan Maret sebanyak 21 hari hujan. Curah hujan terbanyak terdapat pada bulan September sebesar 574 mm.

Secara administratif, wilayah Kabupaten Simalungun berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Serdang Bedagai/Deli Serdang
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Toba Samosir/Kabupaten Samosir
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Asahan/Batubara
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Karo.

Pendapatan Masyarakat yang Berinteraksi dengan yang Tidak Melakukan Interaksi

Berdasarkan hasil Tabel 1 di bawah ini terlihat bahwa pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang melakukan berinteraksi dengan yang tidak melakukan berinteraksi menunjukkan adanya perbedaan. Untuk membuktikan hipotesis maka dengan menggunakan analisis uji dua sampel berpasangan dan dari statistik sampel berpasangan diketahui bahwa nilai rata - rata pendapatan masyarakat yang berinteraksi secara keseluruhan adalah Rp. 1.242.812 dan nilai rata-rata pendapatan masyarakat yang tidak berinteraksi secara keseluruhan adalah Rp. 1.035.000. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan sebesar Rp. 207.812.

Tabel 1
Hasil Perhitungan Pendapatan Masyarakat yang Berinteraksi dengan yang Tidak Melakukan Interaksi

Desa	Rata-rata Pendapatan Masyarakat (Rp)			
	Berinteraksi	Tidak Berinteraksi	Perbedaan	Taraf 5% t-hitung
Bah Tobu	1.285.000	1.030.000	255.000	3,117
Bandar Huluan	1.360.000	1.135.000	225.000	2,236
Bah Sarimah	1340.000	1.065.000	275.000	1,920
Batu Silangit	1.680.000	1.315.000	365.000	3,835
Bandar Betsy I	1.140.000	892.500	247.500	2,418
Bandar Rejo	950.000	880.000	70.000	1,244
Dolok Mariah	1.075.300	912.500	145.000	2,802
Kerasaan I	1.130.000	1.050.000	80.000	0,971
Bah Tobu	1.242.812	1.035.000	207.812	6,253

Sumber: Hasil Analisis (2017)

Dengan menggunakan analisa uji dua sampel berpasangan, maka yang perlu diketahui adalah apakah ada perbedaan rata - rata pendapatan masyarakat yang berinteraksi secara keseluruhan dan masyarakat yang tidak berinteraksi secara keseluruhan dengan tingkat signifikansi 0.05. Sehingga dari tabel output analisis SPSS diperoleh:

1. Nilai t_{hitung} adalah 6,253 dan $P-value$ 0,000
2. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 0.05: $2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n - 1$ atau $80 - 1 = 79$, maka hasil yang diperoleh untuk $t - tabel$ adalah 1,960

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa: $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,253 > 1,960$). Kesimpulan dari hasil uji dua sampel berpasangan menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau hipotesis ini (H_a) diterima yaitu ada perbedaan rata - rata pendapatan masyarakat yang berinteraksi secara keseluruhan dibandingkan masyarakat yang tidak berinteraksi secara

keseluruhan. Dapat pula diketahui dari hasil perhitungan SPSS bahwa rata - rata pendapatan masyarakat yang berinteraksi secara keseluruhan lebih tinggi daripada rata - rata pendapatan masyarakat yang tidak berinteraksi secara keseluruhan. Hal tersebut memberikan arti bahwa masyarakat yang berinteraksi secara keseluruhan memberikan dampak positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat.

Sedangkan dianalisis secara parsial dengan menggunakan analisa uji dua sampel berpasangan, maka yang perlu diketahui adalah apakah ada perbedaan rata - rata pendapatan masyarakat yang berinteraksi masing-masing desa dan masyarakat yang tidak berinteraksi masing - masing desa dengan tingkat signifikansi 0.05. Sehingga dari tabel output analisis SPSS diperoleh: nilai t_{hitung} masing - masing desa penelitian yaitu Desa Bah Tobu (3,117), Desa Bandar Huluan (2,236), Desa Bah Sarimah (1,920), Desa Batu Silangit (3,835), Desa Bandar Besry I (2,418), Desa Bandar Rejo(1,244), Desa Dolok Mariah (2,802), dan Desa Kerasaan I (0,971), sedangkan nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 0.05: $2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n - 1$ atau $10 - 1 = 9$, maka hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} adalah 2,093.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa desa - desa penelitian yang memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah Desa Bah Tobu ($3,117 > 2,093$), Desa Bandar Huluan ($2,236 > 2,093$), Desa Batu Silangit ($3,835 > 2,093$), Desa Bandar Besty I ($2,418 > 2,093$), dan Desa Dolok Mariah ($2,902 > 2,093$). Sedangkan desa - desa penelitian yang memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ adalah Desa Bah Sarimah ($1,920 < 2,093$), Desa Bandar Rejo ($1,244 < 2,093$) dan Desa Kerasaan I ($0,971 < 2,093$).

Dapat pula diketahui dari hasil perhitungan SPSS bahwa rata-rata pendapatan masyarakat yang berinteraksi masing-masing desa lebih tinggi daripada rata - rata pendapatan masyarakat yang tidak berinteraksi masing - masing. Namun berdasarkan uji beda rata - rata secara parsial di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Bah Tobu, Desa Bandar Huluan, Desa Batu Silangit, Desa Bandar Besty I, dan Desa Dolok Mariah terdapat perbedaan rata-rata pendapatan masyarakat yang berinteraksi dibandingkan masyarakat yang tidak berinteraksi secara nyata pada taraf 0.05. Hal tersebut memberikan arti bahwa masyarakat yang berinteraksi secara keseluruhan memberikan dampak positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Sedangkan Desa Bah Sarimah, Desa Bandar Rejo dan Desa Kerasaan I walupun pendapatan masyarakat yang melakukan interaksi menunjukkan adanya peningkatan dibanding yang tidak melakukan interaksi tetapi tidak menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan uji beda rata - rata pada taraf 0.05.

Pekerjaan masyarakat yang berinteraksi lebih banyak berprofesi sebagai pedagang, tukang bangunan dan bekerja di perusahaan swasta, sedangkan masyarakat yang tidak berinteraksi lebih banyak sebagai petani, buruh dan pedagang. Tingkat upah di Kota Tebing Tinggi menunjukkan lebih tinggi dibanding di desa Kabupaten Deli Simalungun sehingga masyarakat lebih suka mencari pekerjaan di Kota Tebing Tinggi.

Terbatasnya luas lahan di Kota Tebing Tinggi, menyebabkan kebutuhan akan perumahan masih belum bisa mencukupi. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Kota Tebing Tinggi cenderung untuk membangun perumahan di daerah pinggiran kota. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya masyarakat Kota Tebing Tinggi yang membangun pemukiman di wilayah perbatasan. Menurut (Sujarto, 1997) kondisi lahan dipinggiran kota yang relatif masih kosong dan harga masih relatif murah dibanding pusat kota, mendorong perkembangan

kota terutama penggunaan lahan permukiman tersebar secara sporadis dibagian wilayah pinggiran kota. Hal ini dimanfaatkan penduduk perbatasan untuk mencari pekerjaan di wilayah pinggiran Kota Tebing Tinggi.

Tingkat Interaksi Desa Kota dalam Mendukung Aktivitas Ekonomi Penduduk

Interaksi antar daerah dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jarak, sarana pendidikan, sarana kesehatan dan sarana perdagangan antara kota dengan daerah pedesaan yang berinteraksi. Berikut ini disajikan kekuatan interaksi antar kecamatan di Kabupaten Simalungun dan Kota Tebing Tinggi.

Tabel 2

Interaksi Desa di Kecamatan Kabupaten Simalungun dan Kelurahan Kecamatan Kota Tebing Tinggi Berbasis Jumlah Penduduk

No	Desa	Penduduk	Jarak (km)	Tingkat Interaksi	Kekuatan
1	Bah Tobu	41.842 x 20.255	2	4,02	Kuat
2	Bandar Hulan	10.191 x 26.870	2	1,30	Sedang
3	Bah Sarimah	18.724 x 18.444	3	0,73	Lemah
4	Batu Silangit	13.299 x 11.820	4	0,19	Lemah
5	Bandar Betsy I	16.331 x 14.450	2	0,98	Lemah
6	Bandar Rejo	6.448 x 12.370	2	0,38	Lemah
7	Dolok Mariah	8.883 x 7.785	3	0,15	Lemah
8	Kerasaan I	8.720 x 14.450	3	0,27	Lemah

Ket: Nilai terbesar – nilai terkecil menghasilkan *range* 3,87 selanjutnya nilai *range* 3,81 dibagi dalam 3 kelas yaitu kuat, sedang dan lemah, sehingga diperoleh selisih kelas 1,29.
 0 – 1,29 = Lemah
 1,30 – 2,59 = Sedang
 > 2,60 = Kuat

Sumber: Hasil Analisis (2017)

Desa Bah Tobu memiliki interaksi yang kuat dengan nilai interaksi 4,02. Kuatnya interaksi Desa Bah Tobu Kabupaten Simalungun tersebut disebabkan lokasi daerah tersebut memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak sehingga lebih banyak masyarakatnya yang mencari pekerjaan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan di wilayah Kota tebing Tinggi.

Desa Bandar Hulan memiliki interaksi yang sedang dengan nilai interaksi 1,30. Sedangkan desa - kota yang memiliki interaksi lemah terdapat pada Desa Bah Sarimah dengan nilai interaksi 0,73. Desa Batu Silangit dengan nilai interaksi 0,19. Desa Bandar Besty I dengan nilai interaksi 0,98. Desa Bandar Rejo dengan nilai interaksi 0,38. Desa Dolok Mariah dengan nilai interaksi 0,15. Desa Kerasaan I dengan nilai interaksi 0,27.

Faktor - faktor pendorong terjadinya interaksi di desa perbatasan Kabupaten Simalungun ke Kota Tebing Tinggi disebabkan oleh pengangguran, kurangnya pelayanan dan fasilitas sarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan, dan kehidupan sosial yang miskin.

Faktor - faktor penarik terjadinya interaksi di desa perbatasan Kabupaten Simalungun ke Kota Tebing Tinggi disebabkan adanya kesempatan bekerja dan berusaha, pelayanan dan fasilitas sarana pendidikan, kesehatan, dan perdagangan yang lebih baik, dan kehidupan sosial yang lebih baik.

Keterkaitan desa-kota antara Kabupaten Simalungun dan Kota Tebing Tinggi bersifat dua arah dan saling menguntungkan (*symbiotic mutualistic*) dan memberi manfaat (*generative*) yang memberikan dampak yang positif, baik pada kegiatan ekonomi di wilayah perdesaan maupun perkotaan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adanya interaksi desa kota dapat dilihat dari homogenitas kehidupan desa yang semakin berkurang, berubahnya mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, berubahnya fungsi lahan pertanian untuk perumahan dan industri, meningkatnya laju migrasi desa - kota dan komuter, meningkatnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, serta berubahnya fungsi desa sebagai sumber bahan makanan dan sayuran.

Adanya interaksi desa - kota (rural - urban) bisa kita lihat dari berubahnya mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor ekonomi, perdagangan, jasa dan industri. Bisa juga interaksi desa-kota ditunjukkan dari laju komuter, gejala ini bisa di lihat pada arus lalu lintas pada ruas - ruas jalan di daerah perbatasan wilayah Kecamatan Kabupaten Simalungun dengan Kota Tebing Tinggi pada jam - jam sebelum dan sesudah bekerja.

Dari interaksi antar wilayah tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara desa dan kota secara teoritis dipengaruhi oleh jarak dan jumlah penduduk atau jumlah fasilitas umum. Namun hal tersebut tidak menjamin suatu daerah yang letaknya jauh pasti hubungan interaksinya lemah. Diperlukan analisis lebih mendalam tentang potensi/keunggulan suatu daerah, aksesibilitas yang tinggi, kondisi prasarana seperti jalan dan jembatan yang mulus dan perkembangan daerah lain yang turut memperkuat interaksi antar daerah yang segaris.

Faktor Masyarakat Melakukan Interaksi

Masyarakat wilayah perbatasan Kabupaten Simalungun dalam melakukan interaksi dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, pendidikan dan kesehatan.

a. Pekerjaan

Tabel 3

Faktor Masyarakat dalam Pekerjaan

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Gaji/Upah yang lebih tinggi	63	78,75
2	Tidak dapat pekerjaan di desa	17	21,25
	Jumlah	80	100

Sumber: Hasil Analisis (2017)

Faktor masyarakat dalam pekerjaan menunjukkan adanya gaji/upah yang lebih tinggi dibandingkan gaji/upah di desa sebanyak 63 responden (78,75 %) sedangkan tidak dapat pekerjaan di desa sebanyak 17 responden (21,25 %). Hal ini menunjukkan bahwa faktor masyarakat untuk memperoleh gaji/upah yang lebih tinggi sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk dapat bekerja atau kesempatan berusaha di Kota Tebing Tinggi. Pendapatan masyarakat yang tinggi dapat mencukupi kebutuhan primer dan sekunder masyarakat. Kecukupan kebutuhan primer dan sekunder masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Pendidikan

Tabel 4

Faktor Masyarakat dalam Pendidikan

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase
1	Pendidikan yang lebih baik	42	52,50
2	Kurangnya sarana pendidikan di desa	38	47,50
	Jumlah	80	100,00

Sumber: Hasil Analisis (2017)

Faktor masyarakat dalam pendidikan menunjukkan adanya pendidikan yang lebih baik dibandingkan pendidikan di desa sebanyak 42 responden (52,50%) sedangkan kurangnya sarana pendidikan di desa sebanyak 38 responden (47,50%). Hal ini menunjukkan bahwa faktor masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk dapat menyekolahkan anaknya di Kota Tebing Tinggi.

c. Kesehatan

Tabel 5
Faktor Masyarakat dalam Kesehatan

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase
1	Pelayanan kesehatan yang lebih baik	50	62,50
2	Kurangnya sarana kesehatan di desa	30	37,50
	Jumlah	80	100,00

Sumber: Hasil Analisis (2011)

Faktor masyarakat dalam kesehatan menunjukkan adanya pelayanan kesehatan yang lebih baik dibandingkan pelayanan kesehatan di desa sebanyak 50 responden (62,50%) sedangkan kurangnya sarana kesehatan di desa sebanyak 30 responden (37,50%). Hal ini menunjukkan bahwa faktor masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih baik sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk dapat memperoleh pelayanan kesehatan di Kota Tebing Tinggi.

Faktor - faktor masyarakat tersebut di atas merupakan suatu indikator atau media pendukung bagi setiap manusia sehingga menimbulkan semangat kerja dan berusaha yang tinggi dan mempunyai tanggung jawab yang penuh terhadap suatu pekerjaan yang dilakukan. Jika hal ini dilakukan dengan baik maka setiap orang akan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Adanya faktor - faktor masyarakat melakukan interaksi akan menimbulkan gairah dan semangat usaha masyarakat yang berinteraksi ke kota hingga akhirnya berkat dan ketekunan dan keseriusan dalam bekerja yang berdampak terhadap peningkatan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam setiap usahanya.

Faktor - faktor masyarakat melakukan interaksi merupakan proses - proses psikologis yang meningkatkan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Bagi masyarakat yang melakukan interaksi, faktor - faktor tersebut perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan diri dalam berusaha. Faktor - faktor masyarakat merupakan bagian dari suatu usaha dalam diri manusia untuk dapat menyalurkan inspirasi, semangat dalam mencapai tujuan.

Selain itu faktor - faktor masyarakat juga merupakan fungsi yang tergolong paling erat hubungannya dengan unsur manusia dalam berusaha untuk meningkatkan pendapatan karena merupakan kegiatan yang menyalurkan dan memelihara perilaku manusia untuk pencapaian suatu usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pendapatan masyarakat Kabupaten Simalungun yang melakukan interaksi memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan pendapatan pada masyarakat yang melakukan interaksi.
2. Interaksi yang kuat antara Kecamatan Dolok Batu Nanggar dengan Bah Tobu, Kecamatan Bandar Huluan dengan Raya Kahean, dan Kecamatan Dolok Silau dengan Dolok Mariah.

Hubungan interaksi yang kuat antara desa dan kota dipengaruhi oleh jarak dan jumlah penduduk, sarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan.

3. Faktor-faktor masyarakat melakukan interaksi desa kota dalam pekerjaan dominan dipengaruhi adanya gaji/upah yang lebih tinggi di Kota Tebing Tinggi dibandingkan di desa. Faktor-faktor masyarakat melakukan interaksi desa kota dalam pendidikan dan kesehatan dominan dipengaruhi adanya pendidikan dan pelayanan kesehatan yang lebih baik di Kota Tebing Tinggi dibanding di desa. Adanya interaksi desa kota memberi pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, hal ini disebabkan masyarakat memperoleh pendapatan dan pelayanan yang lebih memuaskan dalam bidang pendidikan, dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H.R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- . 2010. *Pembangunan Kota Optimum, Efisien dan Mandiri*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa–Kota dan Permasalahannya*. Penerbit Ghalia. Jakarta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 4 Edition. London: Sage
- Daldjoeni, N. 1994. *Geografi Baru Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Alumni. Bandung.
- . 2003. *Geografi Kota dan Desa, Edisi kedua Bandung*. Alumni. Bandung.
- Girsang, R. M., Tarigan, W. J., & Purba, D. S. (2021). Effectiveness Of “Raskin” Services And Distribution To Households In Sinaksak Village, Tapian Dolok District.
- Jayadinata, J.T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan & Wilayah*. Penerbit ITB Bandung. Bandung.
- Koestoer, R.H. 1997. *Perspektif Lingkungan Desa-Kota: Teori dan Kasus*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Kurniawan, D.J. dan N. A. Pandria. 2008. Pengaruh Pergerakan Penduduk terhadap Keterkaitan Desa - Kota Kecamatan Karangawen dan Kecamatan Grobogan. *Skripsi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*. Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Lubis, F. L. (2011). *Interaksi Desa Kota Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus di Desa Perbatasan)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Napitupulu, R. S., Saragih, J. R., Hutagalung, G., & Situmeang, R. (2019). Pengaruh Dana Bagi Hasil Provinsi Dan Bantuan Keuangan Pemerintah Provinsi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Simalungun. *Jurnal Regional Planning*, 1(2), 75-84
- Raharjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gajah Mada University Press Yogyakarta.

- Saragih, B. S., Siregar, R. T., Manullang, M., & Matondang, S. (2020). Peranan Alokasi Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nagori Nagur Usang Kecamatan Tapian Dolok Kabupaten Simalungun. *Jurnal Regional Planning*, 2(1), 1-13
- Saragih, D. N., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Di Desa Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(2), 116-129
- Sanniana Sidabutar, Elidawaty Purba, & Pawan Darasa Panjaitan. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap IPM Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 86–101. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i2.109>
- Siregar, M. A. N., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2019). Dampak Perusahaan Kelapa Sawit PTPN - IV Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Dalam Pembaangunan Wilayah Di Desa Kedai Damar Kecamatan Pabatu Kabupaten Serdang Badagei. *Jurnal Regional Planning*, 1(1), 39 –. <https://doi.org/10.36985/jrp.v1i1.578>
- Sinaga, J. A., Purba, E., & Panjaitan, P. D. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(1), 40-48
- Tarigan, W. J. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 135-148